

KONSEP KAFIR PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN

Ach. Zayyadi

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
E-mail: achzayyadi1984@gmail.com

Najiburrahman

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
E-mail: najiburrahman@unuja.ac.id

Abu Khaer

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
E-mail: abukhaer@unuja.ac.id

Wilandari

Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
E-mail: wilandari303@gmail.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

INFIDEL CONCEPT ON QURAISH SHIHAB PERSPECTIVE AND ITS IMPLICATION TO INDONESIAN CONTECT

Abstract

The term "infidel" by non-Muslim groups to incite discriminatory sentiments is a contemporary societal problem. Unbelievers and their levels have already been treated in the Qur'an. Thus, a more appropriate method is required to comprehend the term thoroughly. This method employs a qualitative paradigm, in which the researcher attempts to investigate several factors (1). The word "infidel" has many meanings (2). The ramifications in the context of Indonesia. Based on the Rules or Method of Tafsir agreed upon by the scholars and incorporated in Quraish Shihab's Tafsir Al-misbah, this article seeks to restore the word infidel. The findings show that non-Muslims understand the word infidel in Tafsir Al-Misbah in a variety of ways, including (1) not believing in the genuine religion (2) distrusting the prophet (3) denying God's benefits (4) leaving religious guidance even if you have faith (5) breaking away, and so on.

Keyword : Kafir, Al-Qur'an, tafsir al-misbah, and Quraish Shihab.

Abstrak

Problem masyarakat di era kontemporer adalah penyebutan kata kafir oleh kelompok non-muslim sehingga mendorong sikap Diskriminatif. Pada dasarnya Al-Qur'an sudah

membahas tentang kafir dan tingkatannya, sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kata tersebut diperlukan pendekatan yang lebih relevan. Metode ini menggunakan Paradigma Kualitatif peneliti berusaha untuk meneliti beberapa aspek (1). keberagaman makna kafir (2). Implikasinya terhadap konteks keindonesiaan. Artikel ini bertujuan untuk mengembalikan kata kafir berdasarkan Kaidah atau Metode Tafsir yang disepakati oleh para ulama' termasuk dalam Tafsir Al-misbah karya Quraish Shihab. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa klarifikasi kata kafir dalam Tafsir Al-Misbah tidak melulu dimaknai orang non muslim karna kata tersebut mempunyai pengungkapan yang beragam dalam al-quran antara lain (1) kafir bermakna tidak memercayai sebagai agama yang benar (2) tidak memercayai nabi (3) Ingkar atas nikmat Allah (4) meninggalkan tuntunan agama walaupun beriman (5) berlepas diri dan lain sebagainya.

Kata kunci: kafir, Al-Qur'an, tafsir al-misbah, dan Quraish Shihab.

Pendahuluan

Kata *kafir* menjadi perdebatan di Indonesia, ketika Nahdlatul Ulama (NU) mengusulkan untuk tidak menyebut warga negara Indonesia yang non-muslim dengan sebutan *kafir*.¹ Usulan NU ini merupakan salah satu pembahasan dalam Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar (Konbes) NU pada awal 2019.²

Pada tanggal 03 maret 2019 seorang sejarawan islam Dr. Tiar Anwar Bachtiar menjelaskan tentang makna kafir sebagai bentuk tanggapan dari berbagai polemik pelarangan penyebutan kata kafir dari hasil umnas NU. Sejarawan islam itu menjelaskan Al-Qur'an menggunakan kata *kafir* secara objektif. Al-Qur'an bahkan memiliki tendensi hinaan ataupun kekerasan, kata *kafir* hanyalah istilah teologis, untuk membedakan orang yang menerima hidayah Allah (Muslim) dan yang menutup diri dari hidayah Allah. Beberapa media online yang memberitakan kontroversi pelarangan penyebutan kafir bagi non-muslim adalah Kompas.com dan Republika.co.id.³

Catatan Wahid Foundation, selama tahun 2018 terdapat 192 peristiwa dan 276 tindakan yang berkaitan dengan intoleransi agama. 3 tindakan intoleransi yang paling tinggi adalah pembedaan berdasarkan agama/keyakinan (48 kasus), penyesatan agama/keyakinan (32 kasus), dan pelarangan aktivitas (31 kasus). Sepuluh (10) wilayah dengan kasus intoleransi paling tinggi adalah *DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Aceh, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, dan Riau*.⁴

¹ Intania Intania, "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 71-85, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>.

² Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher," *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285-308.

³ Ismandianto and Isnaini, "Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday Pemberitaan Kontroversi Kafir Di Media Online Kompas.Com Dan Republica.Co.Id," *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 2, no. 2 (2020): 97-109.

⁴ Moh Salapudin, "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama," *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan At-Turats* 02, no. 1 (2020): 49-57.

Terminology kafir merupakan merupakan isu yang sensitif dalam wacana keislaman terutama ketika dibenturkan dengan kepentingan politik. *Kafir* secara umum diartikan dengan orang yang beragama selain Islam yang terkomplikasi pada keyakinan bahwa mereka adalah orang yang sesat, masuk neraka dan tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin. M. Quraish Shihab sebagai mufassir Indonesia kontemporer memiliki pandangan yang khas tentang kafir. M. Quraish Shihab memandang kepada pemahaman yang toleran dan menjunjung tinggi perdamaian.⁵

Keberagaman agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini termasuk di Indonesia.⁶ Sehingga adanya keberagaman atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri,⁷ akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sangat populer disebut *conflict interest*.⁸ 'Kafir' dalam kaitannya dalam agama Islam adalah bentuk penolakan terhadap keyakinan Islam.⁹

Kafir yang merupakan kata yang menunjukkan subyek dari kata *kafara* dengan bentuk kata benda *kufir*. kata *kafara* sendiri memiliki dua kata Infinitif yakni *kufir dan kufron*. *Kufron* dipahami secara semantik sebagai ungkapan ketidakberterimakasihnya seorang manusia atas nikmat. Sedangkan *kufir* dipahami sebagai lawan dari Iman (percaya). Dalam bentuk Infinitif *Kufir*, ketidakpercayaan atas kebenaran yang disampaikan oleh Allah dalam ayatnya menjadi salah satu varian yang kuat tentang *kufir* (Qs. Ali Imran, 70).¹⁰

Adanya suatu Pandangan Teologis bahwa alquran *Salihun Li Kulli Zaman Wa Makan*, Al-Quran itu akan selalu cocok atau sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana lantas kemudian muncul berbagai macam tawaran gagasan penafsiran AlQuran berdatangan dari para Pemikir Islam, Teologi, Ahli Fiqih, Sufi dan lain sebagainya.¹¹

Kekufuran atau kafir adalah orang yang ingkar kepada Allah dan membangkang kepada Rosul-rosul yang dikirim kepada mereka ayat-ayat Nya. Ada dua hal penyebab kafir ada factor internal, eksternal. Yakni factor internal yang munculnya dari manusia seperti kebodohan, kesombongan, keangkuhan,

⁵ A Farhan and D B Putra, "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)," ... *Keislaman Dan Tafsir Hadis*, no. 5 (2021).

⁶ Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224-43.

⁷ Akmal Mundry, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁸ Dewi Robiah, *Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, vol. 148, 2020.

⁹ Dhevi EIR Mahelingga, "Representasi 'kafir' Dalam Film Horor Indonesia," *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)* 5, no. 2 (2021): 86-95.

¹⁰ Moh. Isom Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 41-55, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>.

¹¹ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89-97, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

keputusan dalam hidup, kesenangan dunia. Factor eksternal yakni : muncul dari lingkungan, kemiskinan, politik, budaya.¹²

Dalam Ajaran Islam Allah dan Rasul membedakan orang-orang non-muslim menjadi beberapa kelompok yakni yang dijelaskan oleh para Ulama': *kafir harbi* (orang kafir dalam peperangan), *kafir dzimmi* (orang yang hidup ditenga kaum muslimin dibawah pemerintahan muslim), *kafir mu'ahadah* (orang kafir sedang dalam perjanjian dengan kaum muslim), *Kafir Musta'man* (orang kafir yang dijamin kenyamanannya oleh orang muslim).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ayu Kumala Sari dengan judul Analisis Semiotika Sisoal Pemberitaan Kasus Korupsi e-KTP di situs liputan.6.com. penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan analisis semiotika sosial M.A.K pemberitaan kontroversi kafir di media online kompas.com tentunya untuk mengetahui medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 konteks yang sangat berbeda yakni: wacana sebagai domain, sebagai subjek sebagai alat wacana. Dalam wacana domain dibuat kata-kata bahwa Nazaruddin mengungkapkan ada aliran dana proyek kartu e-ID kebeberapa parpol yang ada di DPR.¹³

Hasil munas NU dalam memaknai kata *kafir* yang kerap menjadi celoteh dalam konteks bernegara dan demokrasi. Sadar atau tidak, kata kafir ditafsirkan bukan sekedar non-muslim, tapi dalam konteks Negara. Hal ini menguak dalam *Bahtsul Masail Maudlu'iyah* (tematik) tentang Negara, kewarganegaraan, hukum negara dan perdamaian" saat munas NU kata kafir sebaiknya tidak ada. Hasil munas menilai sebagai dasar Pancasila berhasil menyatukan rakyat Indonesia yang plural, baik dari sudut etnis, suku maupun agama dan budaya. Di bawah payung Pancasila, seluruh warga negara itu setara: semisal si A tak lebih unggul dari si B kalau dilihat berdasarkan suku, etnis, juga agama.¹⁴

Di Indonesia yang memiliki pluralitas suku, ras, bahasa dan agama tidak luput dari konflik yang berkembang saat ini yakni radikalisme. Dari multikulturalisme tersebut terlihat bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak bermunculan isu radikalisme, konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keragaman etnis atau budaya etnis yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan budaya dalam kesetaraan. Dalam kaitannya dengan konflik sosial, multikulturalisme sebenarnya merupakan paradigma baru dalam upaya menjalin kembali hubungan antar manusia yang nantinya selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai konsep keragaman dan kompleksitas budaya dalam masyarakat.¹⁵¹⁶

¹² Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur," n.d., 389-405.

¹³ Ayu Kumala Sari, Sapta Sari, and Bayu Risdiyanto, "Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Di Situs Liputan6.Com," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.37676/profesional.v4i1.452>.

¹⁴ M. Jamil, "Non Muslim Jangan Disebut Kafir , Sebut Saja Muwathinun (Warga Negara)," 2019, 1.

¹⁵ Mukhamad Ilyasin and Moch Tohet, "Multicultural Education in a Religious Life: Developing Harmony among Religions in Southeast Asia," *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, no. August (2020): 3791-3801.

Berawal dari beberapa konflik-konflik keagamaan yang berada di beberapa negara memunculkan sebuah ide untuk menghapus penggunaan kata Kafir dengan alasan demi menjaga kedamaian bangsa dan negara.¹⁷ Misalnya, di Indonesia sendiri ada intelektual muslim Achmad Munjid yang mendukung adanya penghapusan kata Kafir untuk negara Indonesia. Menurutnya, negara Indonesia adalah negara demokrasi, negara yang lebih mengutamakan keadilan dan kedamaian masyarakat, sehingga tidak ada hal-hal yang sifatnya berkuasa berpayung agama apalagi menindas yang minoritas.

Ditambah lagi, menurut Hasanudin Abdurakhman, Indonesia sendiri tidak dibangun atas dasar agama tertentu, bahkan kata Islam sendiri tidak ada dalam Undang-undang Dasar. Dengan adanya penghapusan kata tersebut, diharapkan ke-NKRI-an dan kebinekaan lebih terjaga, aman dan hidup dalam ketentraman.¹⁸

Penggunaan Istilah keagamaan seperti *Kafir* dipandang sebagai bentuk radikalisme karena mendiskriminasi kelompok lain baik kelompok muslim maupun non-muslim. Radikalisme dapat mendorong perilaku intoleran dan kekerasan. Dalam konteks politik seperti pemilu, kelompok massa seringkali menggunakan panggilan tersebut untuk mendiskriminasi kelompok lain yang dianggap memiliki pandangan berbeda.¹⁹

Diskursus Kafir dalam penafsirannya yang dilakukan dalam penelitiannya, Rudy Al Hana dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Kafir pespektif Izzat Darwazah dan Implikasinya pada realita kekinian, Menurut Pandangan Darwazah yang menggunakan paradigma historis (*Tafsir nuzūli*) mampu menguak bagaimana penggunaan bahasa Kafir secara sosiologis di masa awal kemunculannya dan mampu mengelaborasi berbagai macam ayat yang mengandung implikasi terhadap pemaknaan Kafir tersebut. bahwa penyebutan Kafir di Indonesia tidak menemukan relevansinya untuk digunakan sebagai labelling bagi orang yang berkeyakinan berbeda dengan umat Islam.

Bagaimana konsep kafir quraish shihab dan implikasinya terhadap Indonesia? Berdasarkan penelitian Penyebutan kata Kafir hanya dapat berfungsi pada sisi teologis yang menyangkut hati dan keyakinan seseorang. Kata Kafir bagi umat Islam dapat dimaknai secara sangat luas, misalnya menutup diri dari nikmat Allah, menyanggah bahwa takdir Tuhan yang diberikan merupakan sebuah ketentuan yang harus dijalani, dan tidak harus dikontekskan kepada orang lain yang membedakan keyakinan umat Islam. Jika terpaksa ada pelabelan seseorang sebagai Kafir, maka

¹⁶ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

¹⁷ M. Sultan Latif Rahmatulloh, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tauhid Sebagai Upaya Mewujudkan Muslim Progresif Dalam Beragama Dan Bernegara: Interpretasi Dan Aplikasi QS. Al-Baqarah [2]: 21-22 Perspektif Teori Hermeneutik Farid Esack," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020): 253–66, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1588>.

¹⁸ Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis."

¹⁹ Abdul wahid, "Persepsi 'Kafir' Pada Muslim Dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan, Dan Komunikasi Partisipatif," *Tuturlogi* 1, no. 2 (2020): 79–92, <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.02.1>.

harus ada pembuktian dan penjelasan kepada khalayak umum terkait apakah yang dimaksudkan adalah Kafir secara teologis atau secara sosiologis.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian Konsep Kafir pespektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya yang sangat Relevan sekali terhadap kondisi zaman sekarang ini tentunya Indonesia merupakan Negara yang kultur budaya dan sosial yang sangat beragam. Berbagai suku, budaya, agama, ras dan cara berperilaku dalam bersosialisasi mewarnai kehidupan bertoleransi di Negara Indonesia. Bahwa menurut Quraish Shihab Kafir itu tidak hanya untuk non- muslim, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran jika dia itu seorang muslim, maka dia juga bisa disebut Kafir. Di Indonesia yang beragam ini kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar.

Eksperimen yang dapat ditarik dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab Bahwasanya konsep Kafir dikategorikan menjadi 5 macam yakni : *pertama*, Kafir bermakna tidak mengakui wujud dan ke-Esa-an Allah. *kedua*, Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi. *ketiga*, Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah. *keempat*, Meninggalkan Tuntunan Agama Tetapi Masih Beriman. *kelima*, Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui. Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai konsep Kafir tidak hanya diartikan sebagai orang non-muslim saja tetapi juga perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan. Di Indonesia yang beragam ini kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar. Kata Kafir dalam Al-Qura'n memiliki pengungkapan yang sangat beragam tidak hanya untuk non muslim saja tetapi bisa bermakna syirik, tidak memercayai kebenaran, durhaka dan lain sebagainya. Khusus untuk mahasiswa yang menjadi cerminan atau garda terdepan dalam menggebrak perwujudan dan cita-cita bangsa Indonesia, artinya Mahasiswa diajarkan untuk membaca, mengamati situasi sosial disekitar kita agar selalu menggunakan akal dan hati untuk bertindak dan berfikir sesuai kaidah dalam beragama dan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran konsep Kafir dalam penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya, lalu dari penafsiran ini dianalisis dan dikomparatifkan dengan konteks keindonesiaan. Metode Penelitian ini menggunakan *library reseach* (kajian keperpustakaan). Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dari volume 1 sampai 15, juga menggunakan sumber data sekunder yakni Jurnal, Artikel, paper baik berbentuk karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian dan berkaitan dengan pembahasan yang peneliti paparkan dalam artikel ini.

²⁰ Rudy al Hana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian" 14 (2020): 714-20.

Pengumpulan data dan dokumen tertulis baik jurnal dll. Pencarian data melalui metode membaca dan mengkaji literature yang berhubungan dengan pembahasan artikel ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretatif*²¹ yakni sejauh mana peneliti bisa menangkap makna dari konsep Kafir dalam penafsiran Quraish Shihab dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis* yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas problem ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Quraish Shihab: Biografi Dan Metodologi Penafsirannya

Cendekiawan muslim dalam khazanah Tafsir di Indonesia sampai saat ini telah banyak bermunculan, salah satu yang populer adalah M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten Sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuan kelak, menamatkan pendidikannya di Jammiyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.²²

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi Tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh.²³ Dalam kehidupan rumah tangga ia memiliki istri bernama *Fatmawati*, dan dikarunai lima anak: *Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad*.

Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dar al Hadits al-Fiqhiyah pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan

²¹ Ahmad Nurrohim and An-najmi Fikri R, "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah : Studi Analisis Komparatif" 1 (2021): 159-68.

²² Wildan Imad and Uddin Muhammad, "Problematikan Jilbab Dalam Perspektif Quraish Shihab" 1, no. 1 (2020): 91-107.

²³ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20-34.

pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat alsyaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²⁴

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV (2004)²⁵ mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

²⁴ Rusli Halil Nasution, "Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami Oleh:," *Fh Unpab* 6, no. 6 (2018): 21-31.

²⁵ Muhammad Alwi Hs et al., "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah" 5, no. 1 (2020): 90-103, <https://doi.org/10.32505/tibyan>.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah Tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Quran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Quran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Quran.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli Tafsir yang pendidik Keahliannya dalam bidang Tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998), Menteri Agama(1998), Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, menjadi duta besar Indonesia untuk republik arab mesir²⁶ Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.

Metodologi Penafsiran Quraish Shihab

Kata Al-Misbah berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridai Allah. Tafsir ini disusun dalam rentang waktu yang cukup panjang. Shihab menyusun Tafsir Al-Mishbah di Kairo, Mesir. Penulisan volume 1-15 dimulai pada hari Jum'at, 8 Juni 1999 dan selesai pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 hingga selesai seluruhnya. Penerbitan Tafsir Al-Mishbah semakin menguatkan posisi Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer Indonesia yang disegani hingga Asia Tenggara.²⁷

Sebelum menulis Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab sebelumnya sudah menulis sejumlah Tafsir, tetapi kurang sukses menarik perhatian pembaca. Ia misalnya pernah menerbitkan Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997) yang berisi penafsiran atas dua puluh empat surah. Uraianya menggunakan metode tahlili (analitis), yakni berusaha menerangkan kandungan Al-Qur'an secara mendalam tentang bermacam-macam aspek sesuai dengan sistematika urutan mushaf. Tafsir tersebut kurang mendapat perhatian pembaca, karena dianggap terlalu bertele-tele dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Beliau pun akhirnya tidak melanjutkan penulisan Tafsir tersebut. Dua tahun kemudian, Quraish Shihab memutuskan untuk menulis sebuah Tafsir yang lebih baik dan bisa diterima masyarakat luas. Ia memilih

²⁶ Yusuf Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritual* 1, no. 1 (2021): 85-91.

²⁷ Imad and Muhammad, "Problematikan Jilbab Dalam Perspektif Quraish Shihab."

menulis Tafsir yang berisi penjelasan maksud dan tujuan pokok setiap surah, serta dihubungkan dengan ayat atau surah sebelumnya untuk memudahkan memahami kandungan Al-Qur'an.²⁸

Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan masyarakat Muslim Indonesia yang kebanyakan selalu mengkhususkan membaca Al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti surah Yasin, Al-Waqi'ah, Yusuf, Al-Mulk dan lainnya. Sebagian kebiasaan tersebut didasarkan pada faidah atau keutamaan surah yang bersumber dari dalil yang dhaif. Misalnya, membiasakan membaca surah Al-Waqi'ah pada hari Jum'at dengan tujuan agar mudah mendatangkan rejeki, membaca surah Yusuf agar dikaruniai anak yang ganteng dan lainnya.

Selain itu, latar belakang penulisan Tafsir Al-Mishbah juga didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surah yang diterimanya menyampaikan berbagai topik permintaan, terutama menunggu karya Tafsir Quraish Shihab yang lebih luas dan serius juga mudah di pahami dan dapat diterima oleh masyarakat. Surah-surah yang diterimanya itulah yang kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad penyusunan Tafsir Al-Mishbah lengkap 30 juz terdiri dari 15 volume dengan sangat spesifikasi.²⁹

Sumber penulisan Tafsir Al-Mishbah, selain merujuk pada dua sumber pokok dalam Islam (Al-Qur'an dan hadis), ia juga menggunakan dua sumber lainnya, yaitu ijtihad penafsiran Quraish Shihab sendiri dan kutipan dari para ahli Tafsir lainnya untuk memperkuat penafsirannya, baik salaf (ulama klasik) maupun *khalaf* (ulama modern). Penulisan rujukan pada Al-Qur'an dan hadis dibedakan dengan pendapat ahli Tafsir dan penafsirannya sendiri dengan menggunakan bentuk tulisan miring berupa sisipan atau Tafsiran dengan tulisan biasa. Shihab mengakui bahwa Tafsirnya bukan semata-mata hasil Ijtihad penafsirannya sendiri. Ia banyak mendasarkan pendapatnya pada guru besar Tafsir Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqai' (w. 885 H/1480 M) yang juga banyak digunakan sebagai rujukan dalam penulisan disertasinya tentang munasabah di Universitas Al-Azhar Mesir. Selain itu, ia juga mengutip pendapat Sayyid Muhammad Tantawi, Shaykh Mutawali Sha'rawi, Sayyid Qutb, Ibnu Ashur, Muhammad Tabataba'i dan lainnya.³⁰

Klarifikasi Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab

Kata Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah tidak selalu dimaknai orang non-muslim, karena menurutnya kata tersebut mempunyai pengungkapan yang beragam dalam Al-Qur'an. Antara lain bermakna Kafir tidak mempercayai agama Islam sebagai agama yang benar, Kafir bermakna kikir Kafir jenis ini sering dinamai *kufri nikmat*, dan lain sebagainya. Ada juga pengungkapan Kafir dengan makna tidak mempercayai kewajiban salat, dalam hal ini dia termasuk tidak mempercayai terhadap agama Islam. Apabila seseorang mengakui kewajiban salat tetapi tidak

²⁸ Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M Quraish Shihab," n.d.

²⁹ Hanna Salsabila, Muhamad Yoga Firdaus, and Ali Masrur, "Entrepreneurship from the Perspective of Tafsir Al-Mishbah Entrepreneurship Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Gunung Jati* 4 (2021): 177-87.

³⁰ Katsir Dan et al., "Konsep Hutang Piutang Dalam Al-Quran (Studi Perbandingan Tafsir Al-Quran Al'azim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)," *Jurnal At-Tanniyah*, 2020, 54-78.

mengerjakannya maka dia dihukumi durhaka. Dengan begitu Quraih Shihab membuktikan bahwa Kafir memiliki berbagai makna dalam Al-Qur'an, berikut pembagiannya secara lengkap:

1. Kafir bermakna tidak mengakui wujud dan ke-Esa-an Allah

Pembagian yang pertama ini melingkupi pengingkaran terhadap wujud Tuhan, karena mereka beranggapan bahwa alam ini terjadi secara alami. Seperti yang diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin biarlah ia Kafir".³¹

Menurut Quraish Shihab pada ayat diatas kata Kafir terambil dari akar kata bermakna menutup. Tanda terhadap keesaan Allah sudah teramat jelas dan banyak mulai dalam alam semesta ini maupun diri manusia, makadari itu bukti adanya Allah sudah sangat nyata. Namun, ada saja sebagian dari manusia tidak berfikir dan melihat tanda-tanda tersebut, sebagai renungan ada Dzat yang lebih tinggi. Ketidakmauan manusia melihat dan berfikir terhadap tanda-tanda tersebut sama saja menutupnya, maka dari itu orang-orang yang tidak percaya terhadap tanda-tanda keesaan Allah dinamai Kafir.

2. Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi

Saat nabi menyampaikan risalah kepada umat manusia tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak sedikit yang menolak ajaran mereka bahkan sampai datang ancaman pembunuhan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti tertutupnya hati mereka untuk menerima wahyu, sifat angkuh, dengki dan iri hati kepada para nabi walaupun mereka tau yang disampaikan adalah kebenaran Seperti yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 70-71:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ
يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya".³²

Ayat di atas secara tegas menyindir para Ahli Kitab, yangmana seharusnya mereka lebih mengetahui tentang kebenaran. Mereka menutup-nutupi kebenaran secara terus menerus –sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (*Takfirun*) menggunakan kata kerja bentuk fi'il *mudhari'* yang bermakna masa kini dan masa akan datang.

³¹ "Q.S. Al-Kahfi: 29," n.d.

³² "Q.S. Ali Imran: 70-71," n.d.

Pada ayat 71 mereka dikecam oleh Allah yang sebelumnya pada ayat 70 juga mendapat kecaman, ini menunjukkan kecaman tersebut karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Ada dua cara yang dapat mereka lakukan untuk menyesatkan. *pertama*, mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan yang biasanya dilakukan dengan propaganda. Bisa jadi propaganda tersebut berisi kebenaran bahkan lebih banyak kebenarannya, tetapi di sela-sela kebenaran itu dicampurkan pula kebohongan-kebohongan yang sangat halus hampir tidak terlihat kecuali oleh yang sangat teliti. Inilah yang dimaksud dengan kalimat “*mencampuradukkan yang haq dan yang batil*”.

Kedua, menyembunyikan kebenaran padahal melihatnya secara jelas, dengan cara mengingkarinya atau tidak disampaikan saat membutuhkan. Maka dari itu diamnya orang yang tahu tentang suatu persoalan, merupakan suatu bentuk menyembunyikan kebenaran. Bagi orang-orang yang enggan menerima risalah dari nabi juga dihukumi Kafir, karena mereka menutup penglihatan, pendengaran dan hati untuk menerimanya. Padahal tanda dari risalah nabi sudah sangat jelas, dengan terjadi berbagai macam mukjizat yang dilihat langsung.

3. Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah

Nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sangatlah banyak, mulai dari nikmat yang kecil hingga besar. Kendati begitu, tidak sedikit dari manusia lupa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan, seperti yang dijelaskan Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 94:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

“Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya”.³³

Beberapa kasus dalam Al-Qur’an menggunakan kata *syukur* sebagai lawan dari kata *kufur*, karena secara makna kedua kosa kata tersebut bertentangan.³⁴ Jika secara bahasa Kafir memiliki makna menutup, maka *syukur* bisa dimaknai membuka atau menampakkan. Apabila ada orang yang bersyukur dengan kata lain orang tersebut ingin menampakkan nikmat yang telah didapatkan, menyanjung Pemberian kepadanya dengan hal baik, atau menggunakan nikmat yang diberikan sesuai pada fungsinya. Dengan begini Allah ingin manusia merenungkan apasaja nikmat yang telah diberikan, dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.

Maka sejatinya, apabila ada seorang hamba yang enggan bersyukur atas nikmat yang diberikan termasuk kategori durhaka, karena ia telah menutupi dan tidak mengakui atas nikmat tersebut. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti keras kepala dan keangkuhan seorang hamba sehingga enggan untuk mengakui nikmat Allah. Sifat pelit juga termasuk dalam kategori kufur nikmat, karena tidak memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, menutupi rizki yang telah diberikan Allah untuk bersadaqah.

³³ “Q.S. Al-Anbiya’: 94,” n.d.

³⁴ Hafid Hafid and Mukhlis, “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan,” *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.

4. Meninggalkan Tuntunan Agama Tetapi Masih Beriman

Risalah yang dibawakan oleh Nabi untuk disampaikan kepada umatnya memuat perintah dan larangan, yangmana keduanya harus dikerjakan. Apabila ada seorang muslim tidak mengerjakan perintah Nabi dan tidak meninggalkan hal yang dilarang, maka ia termasuk dalam kategori Kafir. Akan tetapi, Kafir di sini tidak mengindikasikan bahwa ia telah keluar dari agama Islam, ia hanya tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larang tatapi masih beriman. Seperti yang diterangkan Allah dalam surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.³⁵

Ayat di atas menjadi dalil utama bagi para ulama dalam menetapkan hukum ibadah haji, dengan ayat ini ulama menghukumi wajib terhadap ibadah yang harus dilakukan di Makah tersebut. Setelah mewajibkan perintah ibadah haji keada semua manusia dalam ayat ini pula Allah menunjukkan sifat Maha Bijaksanan, dengan mensyaratkan bagi hamba yang mampu saja. Dengan kata lain, bagi hamba yang tidak mampu melaksanakannya maka ia ditoleransi oleh Allah. Dalam ilmu Tauhid iman terbagi menjadi 3 golongan: *Tasdiq Dengan Hati, Dengan Lisan, Dengan Bukti*.³⁶

Allah juga menetapkan syarat wajib bagi hamba yang ingin menunaikan ibadah haji di antaranya; memiliki harta yang mencukupi untuk digunakan dalam perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan, sehat jasmani dan rohani dll. Apabila ada seorang hamba yang telah memenuhi syarat ibadah haji, akan tetapi tidak melaksanakannya. Maka ia berdosa karena tidak mengindahkan kewajiban, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah (*wa man kafara*).³⁷

5. Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui

Secara bahasa makna Kafir adalah menutup, kata tersebut memiliki implikasi berubahnya suatu keadaan. Seperti malam dapat disebut dengan istilah Kafir, karena ia menutupi dari keadaan sebelumnya yakni siang, atau seperti memisahkan diri dari kelompok yang semulanya satu. Dalam Al-Qur'an juga terapat ungkapan seperti ini, sebagaimana Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4:

³⁵ “Q.S. Ali Imran: 97,” n.d.

³⁶ Yuni Puspitaningrum, “Konsep Iman , Kufur Dan Nifaq,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 28–41.

³⁷ Muhammad Noor, “Haji Dan Umrah,” *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42, <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka : "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (keKafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya : Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali."³⁸

Ayat tersebut mengemukakan ketegasan Nabi Ibrahim untuk memisahkan diri dari sanak-keluarga dan kerabat karena berbeda keyakinan, dengan kata lain Nabi Ibrahim menolak dan tidak merestui keKafiran. Pernyataan kebencian dan permusuhan pada ayat ini dinyatakan terang-terangan oleh Nabi Ibrahim, merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukannya untuk menentang. Pada tahap selanjutnya Nabi Ibrahim lagi sikap yang lebih tegas lagi yakni dengan menghancurkan berhala-berhala.

Pada ayat sebelumnya (surah yang sama) Allah mewanti-wanti kaum beriman untuk tidak terpengaruh oleh hubungan kekerabatan, karena dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan beragama. Sebagai bapak para nabi dan leluhur orang-orang Arab yang sangat dikagumi serta dihormati, tidak heran jika ayat tersebut mengisahkan sikap Nabi Ibrahim yang berbeda keyakinan terhadap keluarganya.

Berdasarkan penelitian Penyebutan kata Kafir hanya dapat berfungsi pada sisi teologis yang menyangkut hati dan keyakinan seseorang. Kata Kafir bagi umat Islam dapat dimaknai secara sangat luas, misalnya menutup diri dari nikmat Allah, menyanggah bahwa takdir Tuhan yang diberikan merupakan sebuah ketentuan yang harus dijalani, dan tidak harus dikontekskan kepada orang lain yang membedai keyakinan umat Islam. Jika terpaksa ada pelabelan seseorang sebagai Kafir, maka harus ada pembuktian dan penjelasan kepada khalayak umum terkait apakah yang dimaksudkan adalah Kafir secara teologis atau secara sosiologis.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian Konsep Kafir pespektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya yang sangat Relevan sekali terhadap kondisi zaman sekarang ini tentunya Indonesia merupakan Negara yang kultur budaya dan sosial yang sangat beragam. Berbagai suku, budaya, agama, ras dan cara berperilaku dalam bersosialisasi

³⁸ "Q.S. Al-Mumtahanah : 4," n.d.

³⁹ al Hana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian."

mewarnai kehidupan bertoleransi di Negara Indonesia. Bahwa menurut Quraish Shihab Kafir itu tidak hanya untuk non-muslim, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran jika dia itu seorang muslim, maka dia juga bisa disebut Kafir. Di Indonesia yang beragam ini kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar.

Eksperimen yang dapat ditarik dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab Bahwasanya konsep Kafir dikategorikan menjadi 5 macam yakni : *pertama*, Kafir bermakna tidak mengakui wujud dan ke-Esa-an Allah. *kedua*, Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi. *ketiga*, Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah. *keempat*, Meninggalkan Tuntunan Agama Tetapi Masih Beriman. *kelima*, Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui. Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai konsep Kafir tidak hanya diartikan sebagai orang non-muslim saja tetapi juga perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan. Di Indonesia yang beragam ini kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar. Kata Kafir dalam Al-Qura'n memiliki pengungkapan yang sangat beragam tidak hanya untuk non muslim saja tetapi bisa bermakna syirik, tidak memercayai kebenaran, durhaka dan lain sebagainya. Khusus untuk mahasiswa yang menjadi cerminan atau garda terdepan dalam menggebrak perwujudan dan cita-cita bangsa Indonesia, artinya Mahasiswa diajarkan untuk membaca, mengamati situasi sosial disekitar kita agar selalu menggunakan akal dan hati untuk bertindak dan berfikir sesuai kaidah dalam beragama dan bermasyarakat.

Implikasinya Terhadap Keindonesian

Implementasi Penafsiran Quraish Shihab dalam Konteks Kekian yakni Indonesia termasuk salah satu negara yang potensi konflik mengataskan agama cukup tinggi, karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Salah satu dari konflik sesuai perkembangan global gerakan *Takfiri*⁴⁰ yang sering kali memicu perpecahan antar sesama muslim bahkan terjadi ni nusantara, Lambat laun gejala ini menjadi gerakan dengan fatwa-fatwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sebagai legitimasinya. Tidak menutup kemungkinan gejala Takfiri pada tahapan selanjutnya, akan menjadi tindakan teror bukan hanya sekedar visual, dan ini menurut mereka adalah bagian dari ibadah.

Keadaan Indonesia akan semakin keruh dikarnakan adanya gerakan tersebut, hal ini menyebabkan hubungan antar warga negara semakin renggang dan solidaritas terpecah. Kebencian terhadap orang yang telah dianggap Kafir lebih gampang tersulut emosinya, karena dalam pandangannya orang Kafir diposisikan sebagai musuh radikalisme dan liberal sehingga tidak adanya rasa cinta sesama makhluk Allah. Membangun Sikap saling menghargai yang tentunya tidak dapat

⁴⁰ Bella Widya, "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah," *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12, no. 2 (2020): 76-93.

lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya.⁴¹

Secara tidak langsung para pelaku gerakan *Takfiri*⁴² mengubah Islam yang semulanya agama menjadi ideologi, karena menganggap orang yang tidak sepaham dengan mereka sebagai Kafir. Hal ini memberikan gambaran negatif terhadap agama Islam, dan seruan memperjuangkan Islam hanya seruan memperjuangkan kelompok mereka sendiri. Diskursus tentang kepemimpinan Non Muslim merupakan fenomena klasik yang selalu dibahas oleh para ulama dalam menyikapi kondisi sosial-politik yang ada pada zamannya. Sebagian Ulama menolak adanya kepemimpinan Non Muslim, didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara tekstual menjelaskan larangan kepemimpinan Non Muslim.⁴³

Jihad intelektual yang sejati dalam era milenial yaitu bukan dengan pedang, bambu runcing, panah dan sebagainya melainkan dengan ilmu dan amal.⁴⁴ Kita sebagai masyarakat Indonesia harus cerdas dan berpola hidup intelektual dalam bermasyarakat jika ingin Indonesia tetap damai dalam bertoleransi. Apalagi sebagai masyarakat yang beragama kita juga harus mematuhi kewajiban yang sudah dijelaskan hukum-hukumnya oleh agama.

menjalankan toleransi umat beragama perlu adanya pemahaman dari masyarakat Indonesia bukan hanya melihat minoritas dan mayoritas namun dari semua elemen bangsa Indonesia khususnya dapat benar-benar menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Islam memandang Negara Seperti raga, atau jasad manusia perorangan, di dalam badan besar negara juga terdapat nafsu yang menurut Al Quran bersifat ammarah bi al-su', tend to corrupt. Islam juga mengatur urusan keduniaan atau hubungan dengan manusia yang dikenal dengan ibadah muamalah, yakni: urusan ekonomi, politik, pemerintahan dan sebagainya. Salah satunya Urusan politik membahas tentang masalah kebangsaan. Kebangsaan bisa menjamin kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan. Kerukunan dan perdamaian membuat ajaran agama bisa lebih mudah dipahami, dihayati dan diamalkan. Maka dari itu, mau tidak mau kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi prasyarat agar ajaran

⁴¹ Amir and Lina Nur Aini, "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 189-202, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>.

⁴² Nina Widyawati, Ana Windarsih, and Purnama Alamsyah, "Discourse on 'Islam' and 'Kafir' in 2019 Indonesia Presidential Election: The Challenge of Democracy in the Digital Era," *SSRN Electronic Journal*, 2021, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3763308>.

⁴³ Ahmad Khoiron Minan and Nizar Afifi, "Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Islam: Tinjauan Al-Quran Dan Hadist," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 30-51, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.992>.

⁴⁴ Aan Heri Ustadzi, "Jihad Intelektual Generasi Milenial: Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 Dan Pesan Perdamaian Dalam Syair Al Jihad Wal-Ijtihad Karya KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 1-15, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.991>.

⁴⁵ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.

Islam bisa terlaksana dengan baik. Sebab melaksanakan ajaran Islam adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam.⁴⁶

Dalam kutipan Ahmad Wahib ia mengemukakan, “*Kita kaum intelektual harus senantiasa berhati-hati dalam menjaga sikap dasar kita yaitu: a posteriori dan single standard*”. Selain hal diatas, beliau juga mengemukakan, “*Ketajaman kritik kita terhadap umat berhubung dengan general attitude-nya, jangan sampai menjerumuskan kita pada sikap apriori salah dalam menghadapi suatu masalah, sebagaimana kita juga menjauhkan diri dari sikap apriori membenarkan mereka. Kita juga harus benar-benar bisa menjauhkan diri dari nilai ganda (double standard), nilai ganda yang memihak umat Islam ataupun nilai ganda yang memihak bukan Islam.*”

Berkaitan dengan implementasi konsep Kafir yang dirumuskan oleh Quraish Shihab bahwasanya konsep Kafir dikategorikan menjadi 5 macam yakni : *pertama*, Kafir bermakna tidak mengakui wujud dan ke-Esa-an Allah. *kedua*, Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi. *ketiga*, Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah. *keempat*, Meninggalkan Tuntunan Agama Tetapi Masih Beriman. *kelima*, Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui.⁴⁷ Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai konsep Kafir tidak hanya diartikan sebagai orang non-muslim saja tetapi juga perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan. Kufur nikmat merupakan contoh yang paling gampang diambil jika mengimplementasikan pengklarifikasian tersebut juga merupakan perbuatan Kafir dengan demikian, dalam penerapannya bahasa yang dibawakan oleh Al-Qur’an harus sering dimunculkan, agar terhindar dari istilah-istilah yang simpatis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Konsep Kafir pespektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya yang sangat Relevan sekali terhadap kondisi zaman sekarang ini tentunya Indonesia merupakan Negara yang kultur budaya dan sosial yang sangat beragam. Berbagai suku, budaya, agama, ras dan cara berperilaku dalam bersosialisasi mewarnai kehidupan bertoleransi di Negara Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Quraish Shihab Kafir itu tidak hanya untuk non- muslim, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran jika dia itu seorang muslim, maka dia juga bisa disebut Kafir.

Dari berbagai macam diskursus penyebutan kata Kafir Kajian ini dilakukan untuk membantu menyimpulkan tentang ketidaksesuaian penggunaan kata Kafir dengan kondisi sosial dalam masyarakat kontemporer khususnya di Indonesia dan dalam konteks pemaknaan dari Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab Bahwasanya konsep Kafir dikategorikan menjadi 5 macam yakni : *pertama*, Kafir bermakna tidak mengakui wujud dan ke-Esa-an Allah. *kedua*, Kafir bermakna tidak percaya kepada Nabi. *ketiga*, Kafir bermakna ingkar nikmat dari Allah. *keempat*, Meninggalkan Tuntunan Agama Tetapi Masih Beriman. *kelima*, Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui. Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai konsep Kafir tidak

⁴⁶ Ainul Yakin and A Pendahuluan, “Kontra Radikalisme Pesantren : Melacak Pemikiran Kebangsaan Kiai Zaini Mun’im,” *Jurnal Trilogi* 2, no. 3 (2021): 389–400.

⁴⁷ Syfa Fauzia Mustofa and Dadah Dadah, “The Description of the Torment of the Disbelievers in the Hereafter in the Qur ’ an Gambaran Siksaan Orang Kafir Di Akhirat Dalam Alquran” 4 (2021): 507–16.

hanya diartikan sebagai orang non-muslim saja tetapi juga perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan. Di Indonesia yang beragam ini kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar. Kata Kafir dalam Al-Qura'n memiliki pengungkapan yang sangat beragam tidak hanya untuk non muslim saja tetapi bisa bermakna syirik, tidak memercayai kebenaran, durhaka dan lain sebagainya. Khusus untuk mahasiswa yang menjadi cerminan atau garda terdepan dalam menggebrak perwujudan dan cita-cita bangsa Indonesia, artinya Mahasiswa diajarkan untuk membaca, mengamati situasi sosial disekitar kita agar selalu menggunakan akal dan hati untuk bertindak dan berfikir sesuai kaidah dalam beragama dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, and Lina Nur Aini. "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 189–202. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Awwaliyah, Robiatul. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–43.
- Budiana, Yusuf. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritual* 1, no. 1 (2021): 85–91.
- Dan, Katsir, Tafsir Al, Misbah Karya, Muhammad Quraish, Alfi Amalia, Sekolah Tinggi, and Bisnis Islam. "Konsep Hutang Piutang Dalam Al-Quran (Studi Perbandingan Tafsir Al-Quran Al'azim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)." *Jurnal At-Tanniyah*, 2020, 54–78.
- Farhan, A, and D B Putra. "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)." ... *Keislaman Dan Tafsir Hadis*, no. 5 (2021).
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.
- Hamdan, Muhammad. "Filosofi Kafir Dalam Al- Qur ' an : Analisis Hermeneutik Schleiermacher." *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285–308.
- Hana, Rudy al. "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian" 14 (2020): 714–20.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34.
- Hs, Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, and Tafsir Al-misbah. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah" 5, no. 1 (2020): 90–103.

- <https://doi.org/10.32505/tibyan>.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M Quraish Shihab," n.d.
- Ilyasin, Mukhamad, and Moch Tohet. "Multicultural Education in a Religious Life: Developing Harmony among Religions in Southeast Asia." *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, no. August (2020): 3791–3801.
- Imad, Wildan, and Uddin Muhammad. "Problematikan Jilbab Dalam Perspektif Quraish Shihab" 1, no. 1 (2020): 91–107.
- Intania, Intania. "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>.
- Ismandianto, and Isnaini. "Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday Pemberitaan Kontroversi Kafir Di Media Online Kompas.Com Dan Republica.Co.Id." *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 2, no. 2 (2020): 97–109.
- Jalil, Mat. "Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur," n.d., 389–405.
- Jamil, M. "Non Muslim Jangan Disebut Kafir , Sebut Saja Muwathinun (Warga Negara)," 2019, 1.
- Mahelingga, Dhevi EIR. "Representasi 'kafir' Dalam Film Horor Indonesia." *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)* 5, no. 2 (2021): 86–95.
- Minan, Ahmad Khoiron, and Nizar Afifi. "Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Islam: Tinjauan Al-Quran Dan Hadist." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 30–51. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.992>.
- Mudin, Moh. Isom, Nurul Laili Ahmadah, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, and Muhamad Fawwaz Rizaka. "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 41–55. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Mundiri, Akmal. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mustofa, Syfa Fauzia, and Dadah Dadah. "The Description of the Torment of the Disbelievers in the Hereafter in the Qur ' an Gambaran Siksaan Orang Kafir Di Akhirat Dalam Alquran" 4 (2021): 507–16.
- Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Nurrohm, Ahmad, and An-najmi Fikri R. "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah : Studi Analisis Komparatif" 1 (2021): 159–68.
- Puspitaningrum, Yuni. "Konsep Iman , Kufur Dan Nifaq." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Ilu Sosial* 18, no. 2 (2020): 28–41.
- "Q.S. Al-Anbiya': 94," n.d.
- "Q.S. Al-Kahfi: 29," n.d.
- "Q.S. Al-Mumtahanah : 4," n.d.

“Q.S. Ali Imran: 70-71,” n.d.

“Q.S. Ali Imran: 97,” n.d.

Rahmatulloh, M. Sultan Latif. “Revitalisasi Nilai-Nilai Tauhid Sebagai Upaya Mewujudkan Muslim Progresif Dalam Beragama Dan Bernegara: Interpretasi Dan Aplikasi QS. Al-Baqarah [2]: 21-22 Perspektif Teori Hermeneutik Farid Esack.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020): 253-66. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1588>.

Robiah, Dewi. *Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Vol. 148, 2020.

Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.

Rusli Halil Nasution. “Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur’an Terhadap Praktek Poligami Oleh:” *Fh Unpab* 6, no. 6 (2018): 21-31.

Salapudin, Moh. “Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama.” *At-Ta’wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan At-Turats* 02, no. 1 (2020): 49-57.

Salsabila, Hanna, Muhamad Yoga Firdaus, and Ali Masrur. “Entrepreneurship from the Perspective of Tafsir Al-Misbah Entrepreneurship Perspektif Tafsir Al-Misbah.” *Gunung Jati* 4 (2021): 177-87.

Sari, Ayu Kumala, Sapta Sari, and Bayu Risdiyanto. “Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Di Situs Liputan6.Com.” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.37676/profesional.v4i1.452>.

Ustadzi, Aan Heri. “Jihad Intelektual Generasi Milenial: Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 Dan Pesan Perdamaian Dalam Syair Al Jihad Wal-Ijtihad Karya KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 1-15. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.991>.

wahid, Abdul. “Persepsi ‘Kafir’ Pada Muslim Dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan, Dan Komunikasi Partisipatif.” *Tuturlogi* 1, no. 2 (2020): 79-92. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.02.1>.

Widya, Bella. “Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah.” *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12, no. 2 (2020): 76-93.

Widyawati, Nina, Ana Windarsih, and Purnama Alamsyah. “Discourse on ‘Islam’ and ‘Kafir’ in 2019 Indonesia Presidential Election : The Challenge of Democracy in the Digital Era.” *SSRN Electronic Journal*, 2021. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3763308>.

Yakin, Ainul, and A Pendahuluan. “Kontra Radikalisme Pesantren : Melacak Pemikiran Kebangsaan Kiai Zaini Mun’im.” *Jurnal Trilogi* 2, no. 3 (2021): 389-400.